

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki potensi sumber daya pangan dan keragaman hayati yang besar, sehingga mempunyai peluang untuk mewujudkan ketahanan pangan secara berkelanjutan. Keragaman sumberdaya yang dimiliki, membuat masing-masing daerah mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif dalam memproduksi bahan pangan tertentu. Potensi sumber daya pangan tersebut tersedia secara merata di seluruh Indonesia termasuk di daerah rentan rawan pangan, namun potensi tersebut belum dikelola dengan baik. Apabila potensi tersebut dikelola dengan baik, maka akan meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan (Yanuar , 2022).

Pangan merupakan kebutuhan paling mendasar bagi kelangsungan hidup manusia, sehingga negara mempunyai kewajiban untuk memenuhi pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan (Pertanian, 2020). Ketahanan pangan menjadi salah satu pembangunan nasional yang menjamin adanya ketersediaan pangan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Suatu wilayah atau rumah tangga dapat dikatakan memiliki ketahanan pangan apabila tidak dalam kondisi kelaparan dan tidak adanya keterbatasan pangan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2020), indeks ketahanan pangan Indonesia terus membaik dari tahun ke tahun jika dilihat dari berbagai aspek ketahanan (Kementrian Pertanian, 2021).

Pertanian berperan penting dalam menyediakan pangan yang beragam bagi penduduk yang setiap tahunnya selalu bertambah. Indonesia terkenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sehingga membuat sebagian

besar masyarakat bermata-pencaharian sebagai petani (Arimbawa & Rustariyuni, 2018). Di lain sisi, petani memiliki peran ganda, yaitu sebagai produsen dan pemenuhan gizi di skala rumah tangganya. Peningkatan jumlah penduduk menuntut penyediaan bahan pangan yang cukup. Pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilakukan mulai dari rumah tangga. Salah satu upaya memenuhi kebutuhan pangan dirumahtangga dapat memanfaatkan pekarangan (Amruddin, 2018).

Permasalahan perekonomian sering menjadi tantangan untuk mempertahankan daya beli skala rumahtangga petani. Penelitian yang dilakukan oleh (Yatmaja, 2019) menyatakan bahwa sebagian besar rumahtangga petani masuk dalam kategori rumahtangga miskin dengan persentase sebesar 48,8% (Sulistiyawati et al., 2022). Menurut (Fagi, 2016), menyebutkan bahwa petani yang miskin masih banyak ditemukan walaupun berbagai macam upaya pembangunan pertanian telah dilakukan. Kemiskinan dapat diakibatkan oleh pendapatan petani yang menjadi salah satu tolak ukur untuk kesejahteraan petani.

Pemenuhan gizi rumahtangga petani akan pangan yang beragam sangat penting untuk keberlangsungan hidup. Keanekaragaman pangan dalam pemenuhan gizi rumahtangga petani dianggap penting karena setiap jenis bahan makanan memiliki kandungan zat gizi yang berbeda (Herawati, 2011). Maka, kurangnya jenis dan jumlah zat gizi dalam satu bahan makanan harus dapat terpenuhi dengan bahan makanan lainnya. Ketersediaan pangan itu dapat terbatas jika permintaan konsumen akan pangan lebih dibandingkan dengan hasil produksinya. Akses pangan menggambarkan kemampuan rumahtangga petani dalam memperoleh pangan yang beragam. Sementara itu, pemanfaatan pangan terkait pengetahuan

akan pengolahan pangan dan kemampuan dari individu dalam menyerap zat gizi pada pangan tersebut (Lestari et al., 2022).

Petani di Indonesia merupakan masyarakat yang sebagian besar masuk dalam kelompok penduduk miskin saat ini. Sekitar 55% dari jumlah penduduk miskin di Indonesia adalah petani, dan 75% dari petani miskin itu adalah petani tanaman pangan. Fakta tersebut adalah bagian sangat strategis dalam peta 36 juta penduduk miskin di Indonesia (17% dari total penduduk). Karena lebih dari 15 juta orang miskin tersebut berada di daerah pedesaan dan umumnya berhubungan langsung dalam sektor pertanian (Media Komunikasi dan Informasi No. 46/XV Januari 2006). Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan (Amsar, 2019).

Kesejahteraan petani yang menjadi fokus memunculkan kelompok tani yang dibentuk untuk mengorganisasi para petani dalam melakukan usaha tani. Kelompok tersebut akhirnya dijadikan sebagai tempat untuk belajar dan mengajar anggotanya sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mampu menghadapi segala bentuk tantangan dan hambatan yang ada saat berusaha tani. Menurut (Tanziha, 2011), kelompok tani dianggap sebagai cara yang efektif untuk menghimpun dan meningkatkan pemberdayaan, produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui berbagai kebijakan yang terbentuk. Keikutsertaan petani dalam suatu organisasi yang menghimpun kesatuan petani di daerahnya menjadi salah satu solusi atau alternatif untuk menunjang aksesibilitas pangan. Selanjutnya, petani akan mampu meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan hidup pada tingkat rumahtangga (Yatmaja, 2019). Apabila keluarga

petani kurang maksimal dalam pemenuhan gizi dengan pangan yang beragam maka akan berdampak juga pada masalah gizi. Padahal terpenuhinya pangan yang bergizi baik, menjadi faktor dalam terbentuknya sumber daya manusia yang produktif.

*Family Farming* merupakan cara mudah dalam menghasilkan panganan sehat dan berkualitas seperti sayur-mayur, umbi-umbian, aneka buah dan sumber protein hewani termasuk ikan sesuai potensi lokal (Slarwamin et al., 2021). Program Family Farming merupakan salah satu strategi mewujudkan Kemandirian Pangan Indonesia (Armant & Kurniawan, 2023). Setiap keluarga di Indonesia sebenarnya bisa memenuhi kebutuhannya secara mandiri, di antaranya lewat family farming.

Pertanian keluarga menghadirkan sebuah nilai yang strategis, karena pertanian keluarga memiliki fungsi-fungsi ekonomis, sosial, budaya, lingkungan, dan kewilayahan (teritori). Baik perempuan maupun laki-laki yang terlibat dalam pertanian keluarga menghasilkan 70% dari pangan dunia (Amruddin & Iqbal, 2018). Pertanian keluarga adalah basis produksi pangan yang berkelanjutan, upaya yang ditujukan untuk mencapai ketahanan pangan dan kedaulatan pangan, pengelolaan lingkungan lahan dan keanekaragaman hayatinya, serta menjadi basis pelestarian warisan sosial-budaya yang penting dari bangsa-bangsa dan komunitas pedesaan (Swardana, 2020). Petani keluarga di seluruh dunia sangat dipengaruhi oleh krisis pangan yang saling berkaitan dengan krisis keuangan, bahan bakar, dan perubahan iklim (Suryani et al., 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang Jumlah Penduduk Miskin yang terdapat di Kabupaten Enrekang per 2021 mengalami peningkatan, Adapun Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Enrekang yaitu :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)	Perkembangan (%)
1	2017	26.710	
2	2018	25.530	-0,04
3	2019	25.400	-0,01
4	2020	25.250	-0,01
5	2021	26.130	0,03

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, 2021

Berdasarkan tabel 1 persentase penduduk miskin di Kabupaten Enrekang mengalami penurunan dari 2017-2020 kemudian meningkat pada tahun 2021. Tahun 2021 sebesar 0,03 persen atau 26.130 penduduk meningkat sebanyak 0,04 persen jika dibandingkan dengan tahun 2020.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2018), rumahtangga pertanian adalah rumahtangga yang sekurang-kurangnya satu orang anggota rumahtangga melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar untuk memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri. Kegiatan dimaksud meliputi bertani/berkebun, beternak ikan dikolam, karamba maupun tambak, menjadi nelayan, dan mengusahakan ternak/unggas.

Pemberdayaan rumahtangga petani di Desa Mata Allo dan di Desa Tallung Tondok sudah terlaksana dan dilihat dari kegiatan pemberdayaan rumahtangga petani melalui program *Family Farming* ini sangat bermanfaat bagi rumahtangga

petani. Salah satu kelebihan dari Desa Mata Allo ini berdasarkan observasi banyak lahan pekarangan yang bisa di manfaatkan untuk kebutuhan pangan keluarga, sehingga dari banyaknya kegiatan program ini dapat menjadi potensi keunggulan untuk dikembangkan dalam bentuk meningkatkan pendapatan rumahtangga petani dan kebutuhan pangan rumahtangga petani. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti kegiatan pemberdayaan rumahtangga petani melalui program *Family Farming*.

Pemerintah daerah dan kelompok tani mengadakan pelatihan atau penyuluhan kepada rumahtangga petani terkait dengan sektor pertanian khususnya rumahtangga petani. Penyuluhannya ialah dengan menciptakan sebuah inovasi baru yaitu mengikutsertakan anggota rumahtangga yang berperan dalam meningkatkan pendapatan dan kemandirian pangan rumah tangga, sehingga berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang salah satunya diindikasikan dari meningkatnya ketahanan pangan rumahtangga petani.

Penduduk yang berada di Kabupaten Enrekang umumnya hidup dari mata pencaharian sebagai petani. Dimana perekonomian mereka sangat bergantung pada nilai jual hasil pertanian mereka. Dalam kondisi normal dimana harga hasil pertanian relatif stabil, masalah ketahanan pangan bagi masyarakat Kabupaten Enrekang bukanlah masalah yang serius karena dengan stabilnya harga jual hasil pertanian secara otomatis akan membuat perekonomian masyarakat juga ikut stabil, namun ketika harga hasil pertanian anjlok dari harga biasanya tidak dapat dipungkiri bahwa akan menurunnya pendapatan masyarakat dan sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Rumahtangga Petani Melalui Program Family Farming di Kabupaten Enrekang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini berupaya untuk menjawab permasalahan mengenai:

1. Bagaimana pelaksanaan program *Family Farming* di Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana efektivitas dari kegiatan pemberdayaan rumahtangga petani melalui program *Family Farming* dalam mewujudkan kemandirian pangan rumahtangga di Kabupaten Enrekang ?
3. Bagaimana dampak dari kegiatan pemberdayaan rumahtangga petani melalui program *Family Farming* terhadap pendapatan rumahtangga petani di Kabupaten Enrekang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan proses pelaksanaan program *Family Farming* di Kabupaten Enrekang.
2. Menganalisis efektivitas kegiatan pemberdayaan rumahtangga petani Hortikultura melalui program *Family Farming* di Kabupaten Enrekang.
3. Menganalisis dampak kegiatan pemberdayaan rumahtangga petani Hortikultura melalui program *Family Farming* terhadap pendapatan rumahtangga petani sebelum dan setelah program *Family Farming* di Kabupaten Enrekang.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

### 1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi penelitian lainnya yang ingin meneliti lebih komprehensif tentang pemberdayaan rumahtangga petani melalui program *Family Farming* dalam mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan keluarga yang belum Sterungkap dalam penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan berfikir mahasiswa-mahasiswa khususnya tentang berbagai konsep dan teori yang memberikan informasi dan data dalam penelitian tentang pemberdayaan rumahtangga petani melalui program *Family Farming* dalam mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan keluarga.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya pemberdayaan rumahtangga petani dalam program *Family Farming* dalam mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan keluarga dan tentunya bermanfaat secara langsung bagi pemahaman dan pengetahuan.